

## **Mengintegrasikan kearifan lokal dalam literasi numerasi dan keuangan: pemanfaatan permainan cukil lidi dalam pengabdian masyarakat**

**Sri Hartatik<sup>1</sup>, Nafiah<sup>1</sup>, Pance Mariati<sup>1</sup>, Luluk Khoiriyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Akutansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Teknologi Digital, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Sri Hartatik

E-mail : titax@unusa.ac.id

Diterima: 01 Oktober 2025 | Direvisi: 13 Januari 2026 | Disetujui: 13 Januari 2026 | Online: 05 Februari 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi dan literasi keuangan masyarakat melalui integrasi permainan tradisional *cukil lidi* sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Program dilaksanakan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas santri dan masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Permainan *cukil lidi* dimodifikasi sehingga selain melatih keterampilan berhitung juga digunakan sebagai simulasi transaksi keuangan sederhana, seperti menabung, membuat pos pengeluaran, dan pengelolaan sumber daya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta. Nilai rata-rata numerasi meningkat dari 53,7% menjadi 82,9% (kenaikan 29,3 poin persentase), sedangkan rata-rata literasi keuangan meningkat dari 50,1% menjadi 75,0% (kenaikan 24,9 poin persentase). Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak afektif dan sosial, yaitu meningkatnya motivasi belajar, kerja sama, serta rasa kebersamaan di antara peserta. Respon guru dan masyarakat menunjukkan dukungan penuh, dengan tingkat komitmen mencapai 100% untuk melanjutkan program. Temuan ini menegaskan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana edukasi yang efektif sekaligus melestarikan nilai budaya lokal. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi ganda, yaitu peningkatan keterampilan numerasi dan literasi keuangan serta penguatan identitas budaya. Program ini berpotensi untuk direplikasi di lembaga pendidikan lain sebagai model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** kearifan lokal; numerasi; literasi keuangan; permainan tradisional; pengabdian masyarakat.

### **Abstract**

This community service program aimed to enhance numeracy and financial literacy through the integration of the traditional game *cukil lidi* as a local wisdom-based learning medium. The program was implemented at Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, involving 30 participants consisting of students and community members. The implementation employed a participatory approach consisting of preparation, execution, evaluation, and follow-up stages. The *cukil lidi* game was modified not only to train calculation skills but also to simulate simple financial transactions, such as saving, budgeting, and resource management. The results indicated a significant improvement in participants' competencies. The average numeracy score increased from 53.7% to 82.9% (a gain of 29.3 percentage points), while the average financial literacy score increased from 50.1% to 75.0% (a gain of 24.9 percentage points). In addition to cognitive aspects, the program fostered affective and social benefits, including higher learning motivation, collaboration, and a sense of togetherness among participants. Teachers and community members expressed strong support, with a 100% commitment

rate to continue the program in the future. These findings confirm that traditional games can serve as effective educational tools while simultaneously preserving cultural values. Therefore, community service activities based on local wisdom provide dual contributions: enhancing numeracy and financial literacy skills and strengthening cultural identity. This program also has the potential to be replicated in other educational institutions as an innovative, contextual, and sustainable learning model.

**Keywords:** local wisdom; numeracy; financial literacy; traditional games; community service.

## PENDAHULUAN

Literasi numerasi dan literasi keuangan merupakan kompetensi esensial dalam kehidupan masyarakat modern. Literasi numerasi tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung, melainkan juga mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi kuantitatif, menafsirkan data, dan mengambil keputusan berbasis angka (OECD, 2019). Sementara itu, literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara bijak, termasuk aspek perencanaan, penganggaran, tabungan, hingga investasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Kedua bentuk literasi ini menjadi pondasi penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama di era globalisasi dan ekonomi digital.

Namun, studi menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Asia Tenggara, termasuk Malaysia dan Indonesia, masih relatif rendah. Survei yang dilakukan oleh (OECD/INFE, 2020) melaporkan bahwa mayoritas masyarakat di kawasan ini belum memiliki keterampilan keuangan dasar yang memadai, sehingga rentan terhadap masalah pengelolaan ekonomi rumah tangga. Di Malaysia, meskipun indeks literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN, masih terdapat kesenjangan pemahaman pada kelompok masyarakat di daerah pedesaan (Sabri & Falahati, 2013). Kondisi ini menunjukkan urgensi intervensi edukatif yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi alternatif yang efektif. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan praktik sosial yang dapat dijadikan sarana pendidikan ((Geertz, 1973); (Sibarani, 2018)). Melalui integrasi kearifan lokal, proses pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, relevan dengan pengalaman, serta mampu meningkatkan partisipasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial adalah permainan tradisional cukil lidi. Permainan ini sederhana, namun melatih konsentrasi, ketelitian, dan keterampilan berhitung. Dengan sedikit modifikasi, cukil lidi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran numerasi, misalnya dalam operasi bilangan dan penghitungan skor, sebagaimana permainan seperti menghitung Skor dimana pemain dapat mencatat skor, memperkuat keterampilan berhitung dan pengenalan angka melalui permainan interaktif ((Muspita, Z and Ningsih, L.P 2024)). Integrasi permainan tradisional dalam pendidikan nonformal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik terlibat secara aktif dan kontekstual. Permainan tradisional telah dikaitkan dengan peningkatan motivasi belajar (Mohammad Nashir et al., (2024), Ramadhan et al., (2024)). Strategi pembelajaran berbasis permainan telah terbukti meningkatkan minat dan partisipasi siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik (Faradila et al., 2024).

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, berupaya mengintegrasikan permainan cukil lidi sebagai media untuk meningkatkan literasi numerasi dan literasi keuangan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkuat keterampilan dasar masyarakat, khususnya santri, tetapi juga sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya melalui permainan tradisional yang mulai terpinggirkan oleh arus modernisasi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis permainan tradisional memberikan kontribusi ganda: peningkatan kapasitas masyarakat dan pelestarian warisan budaya.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan memadukan metode andragogi dan pembelajaran berbasis permainan tradisional. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Program dilaksanakan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, dengan sasaran utama para santri dan masyarakat sekitar. Peserta yang terlibat berjumlah kurang lebih 30 orang, terdiri atas santri putra dan putri serta perwakilan masyarakat.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan berupa survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait literasi numerasi dan literasi keuangan. Tim juga melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok dan masyarakat setempat mengenai jadwal serta teknis kegiatan, sekaligus menyusun perangkat pembelajaran termasuk modifikasi aturan permainan cukil lidi agar selaras dengan tujuan edukatif. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai tujuan program, dilanjutkan dengan penyampaian materi literasi numerasi dan keuangan secara sederhana dan kontekstual. Peserta kemudian mengikuti permainan cukil lidi yang telah dimodifikasi, misalnya dengan memberi nilai angka pada setiap lidi untuk latihan operasi hitung, atau mengonversi skor permainan ke dalam bentuk simulasi transaksi sederhana seperti menabung, membeli, dan membagi sumber daya. Setelah itu, dilakukan diskusi reflektif agar peserta dapat menghubungkan pengalaman bermain dengan konsep numerasi dan literasi keuangan yang diperoleh.

Tahap akhir berupa evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman numerasi dan literasi keuangan. Selain itu, observasi dilakukan untuk menilai partisipasi serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, dan wawancara singkat dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat program.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi instrumen literasi numerasi dan literasi keuangan yang disusun secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta. Instrumen numerasi mencakup soal-soal operasi hitung dasar, pemahaman bilangan, serta penerapan konsep numerasi dalam situasi sehari-hari. Sementara itu, instrumen literasi keuangan meliputi pemahaman dasar tentang menabung, pengelolaan pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan sederhana. Bentuk instrumen berupa tes objektif sederhana yang diberikan pada tahap pre-test dan post-test, serta lembar observasi untuk mengamati keterlibatan dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Instrumen yang digunakan divalidasi secara isi (content validity) melalui diskusi tim pengabdian yang memiliki latar belakang pendidikan matematika dan ekonomi. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan pemahaman praktis peserta terhadap numerasi dan literasi keuangan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mengingat karakter kegiatan pengabdian yang bersifat aplikatif dan partisipatif, instrumen dirancang sederhana namun relevan dengan konteks lokal peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test guna melihat peningkatan kemampuan numerasi dan literasi keuangan peserta. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil observasi dan wawancara singkat, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan pengabdian masyarakat. Sebagai tindak lanjut, tim menyusun modul sederhana berbasis permainan tradisional agar dapat digunakan kembali oleh guru atau pengasuh pondok dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

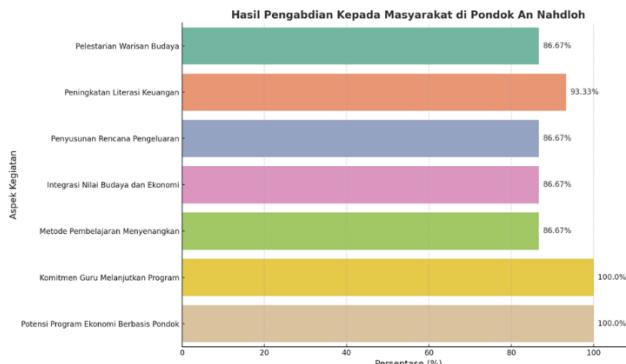
Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia menunjukkan capaian yang signifikan pada berbagai aspek. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terlihat bahwa aspek komitmen guru melanjutkan program dan potensi program ekonomi berbasis pondok memperoleh skor tertinggi, yakni 100% (Gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa guru dan

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam literasi numerasi dan keuangan: pemanfaatan permainan cukil lidi dalam pengabdian masyarakat

pihak pondok memiliki kesiapan serta kesungguhan untuk mengembangkan program serupa secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pandey, (2024) bahwa program yang melibatkan masyarakat lokal dalam mengidentifikasi tantangan dan solusi. Pendidikan berbasis masyarakat menekankan hubungan antara siswa dan lingkungan lokal mereka, mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam isu-isu keberlanjutan (Smith, 2014).



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan Pengabdian di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia



**Gambar 2.** Hasil Survey setelah Pelaksanaan Pengabdian

Aspek peningkatan literasi keuangan menunjukkan capaian 93,33%, yang menjadi indikator keberhasilan utama kegiatan ini. Peserta mampu memahami konsep dasar literasi keuangan seperti pentingnya menabung, pengelolaan pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial sederhana. Hal ini konsisten dengan penelitian (Lusardi & Mitchell, 2013) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dapat ditingkatkan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep ekonomi dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aspek lain seperti pelestarian warisan budaya, penyusunan rencana pengeluaran, integrasi nilai budaya dan ekonomi, serta metode pembelajaran yang menyenangkan masing-masing mencapai 86,67%. Pencapaian ini menegaskan bahwa program berbasis permainan tradisional tidak hanya meningkatkan kompetensi numerasi dan keuangan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Sibarani, (2018), kearifan lokal dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sosial dan ekonomi.

Lebih jauh, pemanfaatan permainan tradisional cukil lidi terbukti efektif sebagai media pembelajaran. Modifikasi aturan permainan untuk mengajarkan operasi hitung sederhana dan simulasi transaksi keuangan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian ( Devi, 2024) melalui permainan gasing matematika dimana ombinasi Gasing Matematika dengan permainan tradisional menghasilkan peningkatan partisipasi dan motivasi siswa, sehingga pembelajaran numerasi lebih efektif. Contoh lainnya seperti Permainan Congklak: Siswa yang menggunakan permainan congklak menunjukkan peningkatan kemampuan numerasi

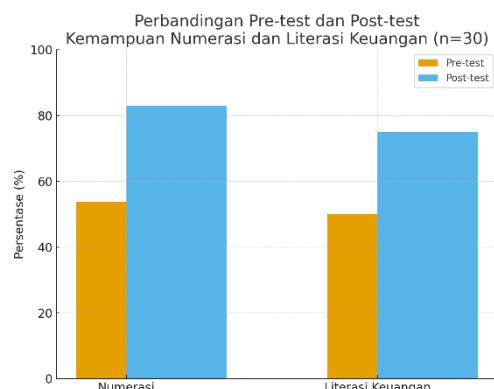
Mengintegrasikan kearifan lokal dalam literasi numerasi dan keuangan: pemanfaatan permainan cukil lidi dalam pengabdian masyarakat

sebesar 28% dibandingkan dengan metode tradisional, di samping peningkatan motivasi dan interaksi sosial (Hariyadi et al., 2024) dan permainan Engklek menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, dengan peserta yang mengekspresikan kebahagiaan dan motivasi belajar (Erdriani et al., 2024), selain itu yang menyatakan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran numerasi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Demikian pula, Johnson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta akan lebih bermakna dan mudah dipahami.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada aspek afektif dan sosial. Peserta merasakan kebersamaan, kerjasama, dan kegembiraan saat mengikuti permainan, sehingga suasana belajar menjadi lebih inklusif. Hal ini relevan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat.

Hasil evaluasi ini juga menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengabdian masyarakat memiliki nilai strategis. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2016), pelibatan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus melestarikan budaya. Dalam konteks Pondok An-Nahdloh, keberhasilan program ini menunjukkan adanya potensi pengembangan model pendidikan ekonomi berbasis pondok yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan tradisional cukil lidi mampu menjembatani peningkatan literasi numerasi dan keuangan sekaligus memperkuat nilai-nilai kultural. Capaian tersebut memperkuat argumen bahwa pengembangan literasi tidak harus selalu melalui pendekatan formal yang kaku, tetapi dapat dikemas dalam bentuk aktivitas budaya yang menyenangkan dan kontekstual.



**Gambar 3.** Hasil Evaluasi Pretest Dan Postes Kemampuan Numerasi dan Literasi Keuangan

Diagram batang diatas (Gambar 3) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua indikator utama, yaitu kemampuan numerasi dan literasi keuangan, setelah intervensi melalui permainan tradisional *cukil lidi*.

Pertama, pada indikator numerasi, nilai rata-rata peserta meningkat dari 53,7% pada pre-test menjadi 82,9% pada post-test, atau mengalami kenaikan sekitar 29,3 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional yang dimodifikasi dengan unsur perhitungan mampu memberikan latihan yang intensif terhadap keterampilan berhitung, pengolahan angka, dan penerapan konsep dasar matematika. Sesuai dengan teori *contextual teaching and learning* (Johnson, 2002), ketika materi numerasi dikaitkan dengan aktivitas yang nyata dan menyenangkan, peserta lebih mudah memahami konsep serta mempraktikkannya dalam situasi berbeda.

Kedua, pada indikator literasi keuangan, rata-rata peserta meningkat dari 50,1% pada pre-test menjadi 75,0% pada post-test, atau mengalami kenaikan sekitar 24,9 poin persentase. Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya simulasi transaksi keuangan dalam aturan permainan, seperti mengonversi skor menjadi "uang" untuk aktivitas menabung, membuat pos pengeluaran, atau melakukan

perbandingan sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan (Lusardi & Mitchell, 2013) bahwa literasi keuangan dapat ditingkatkan secara efektif melalui pendekatan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Studi diberberapa negara seperti di Tiongkok dan Pakistan menunjukkan bahwa metode pendidikan keuangan berbasis pengalaman dan interaktif lebih efektif daripada pendekatan tradisional. Kedua pendekatan tersebut meningkatkan pengetahuan, perilaku, sikap keuangan, serta keterampilan praktis seperti penganggaran dan investasi (Zhou et al., 2025); Din et al., 2024).

Secara keseluruhan, diagram memperlihatkan bahwa kedua kompetensi dasar mengalami peningkatan substansial. Peningkatan numerasi yang lebih tinggi dibandingkan literasi keuangan juga dapat dijelaskan oleh sifat permainan *cukil lidi* yang lebih dominan pada aktivitas berhitung dan penentuan strategi berbasis angka. Namun demikian, integrasi aspek keuangan tetap berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta, terutama terkait kebiasaan menabung dan pengelolaan sumber daya sederhana.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional *cukil lidi* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran numerasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Peningkatan kemampuan numerasi dan literasi keuangan peserta mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual yang memanfaatkan kearifan lokal mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman nyata peserta. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Dengan demikian, permainan tradisional berpotensi menjadi instrumen strategis dalam pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sekaligus penguatan modal sosial komunitas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, dengan mengintegrasikan permainan tradisional *cukil lidi* dalam pembelajaran literasi numerasi dan literasi keuangan, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Hasil pretes-postes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata 29,3 poin persentase pada numerasi dan 24,9 poin persentase pada literasi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, sekaligus relevan dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Peserta merasakan kebersamaan, kerjasama, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Program ini juga mendukung pelestarian warisan budaya lokal, sebagaimana tercermin dalam respon positif guru dan masyarakat yang berkomitmen untuk melanjutkan program di masa mendatang. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi ganda, yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus penguatan identitas budaya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, program pengabdian masyarakat berbasis permainan tradisional *cukil lidi* di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, perlu dikembangkan lebih lanjut secara berkelanjutan. Pihak pondok diharapkan dapat mengadopsi modul permainan ini sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran nonformal sehingga keterampilan numerasi dan literasi keuangan para santri terus terasah dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya terbatas pada *cukil lidi*, tetapi dapat diperluas dengan memanfaatkan permainan tradisional lain yang sarat dengan nilai budaya, sehingga proses belajar menjadi lebih variatif, menarik, dan tetap kontekstual.

Program ini juga berpotensi untuk direplikasi di lembaga pendidikan lain, baik pesantren, sekolah dasar, maupun komunitas masyarakat di Indonesia dan Malaysia, agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Meski demikian, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk menilai sejauh mana peningkatan literasi numerasi dan literasi keuangan benar-benar berdampak pada perubahan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat keberlanjutan, program serupa sebaiknya dikolaborasikan dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi keuangan, dan

institusi pendidikan, sehingga literasi numerasi dan keuangan dapat ditingkatkan secara lebih sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis permainan tradisional cukil lidi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi numerasi dan literasi keuangan peserta di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya motivasi belajar, kerja sama, dan rasa kebersamaan antar peserta.

Secara kebijakan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat dijadikan strategi alternatif dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan numerasi dan literasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama lintas lembaga, seperti institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan, agar program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Malaysia, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru, santri, serta masyarakat sekitar yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) atas dukungan akademik dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada semua rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini.

Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata, baik dalam peningkatan literasi numerasi dan literasi keuangan, maupun dalam pelestarian kearifan lokal yang berharga bagi masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Deby Erdriani, Dewi Devita, & Laila Marhayati. (2024). Sosialisasi Menggunakan Media Permainan Tradisional Engklek Untuk Mengenal Bangun Datar di SDN 27 Lubuk Alung. *Kesejahteraan Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(3), 35–42. <https://doi.org/10.62383/bersama.v1i3.226>
- Din, S., Adeel, R., Alvi, A., & Sadiq, W. (2024). Assessing the Effectiveness of Financial Literacy Programs in Pakistani Universities. *Journal of Asian Development Studies*, 13(3), 1760–1769. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.3.141>
- Faradila, E. Z., Ihsani, H., Sopiah, R. N., Syahidah, S. M., Dealova, Z. K., & Mulyana, A. (2024). Efektivitas Penerapan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran PJOK. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3119–3128. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1242>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. [electronic resource]: selected essays. 3–30. <http://ezproxy.deakin.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cat00097a&AN=deakin.b3442992&site=eds-live&scope=site%5Cnhttp://ezproxy.deakin.edu.au/login?url=http://www.aspresolver.com/aspresolver.asp?ANTH%5Cnhttp://.25.114>
- Hariyadi, A., Rasyad, A., Rondhi S, W., Santoso N, D., & Najikhah, F. (2024). Enhancing Numeracy Skills in Elementary Students through the Traditional Congklak Game: A Study in Kudus. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3501–3514. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5613>
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here To Stay. In *Corwin Press, Inc., A Sage Publications Company*, (p. 211).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.

- Mohammad Nashir, Sasminta Christina Yuli Hartati, & Supriyono Supriyono. (2024). Penerapan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Motivasi dalam Pembelajaran PJOK Kelas XI-3 SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 113–121. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1269>
- Muspita, Z., & Lilik Pratiwi Ningsih. (2024). Peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis permainan edukatif. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.70115/alpathih.v2i2.201>
- Ni Kadek Lespita Devi. (2024). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Numerasi dengan Metode Matematika Gasing Yang di Kaitkan dengan Permainan Tradisional pada Siswa Kelas 4 SD N 1 Demulih. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 78–94. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.289>
- OECD/INFE. (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. *International Survey of Adult Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- Pandey, D. (2024). Community-Based Waste Management Education to Promote Environmental Sustainability. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 35–54. <https://doi.org/10.70610/assoeltan.v3i1.393>
- Ramadhan, R., Priambodo, A., & Marsudianto, M. (2024). Penerapan Metode CRT Untuk Memupuk Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV Dalam Materi Aktivitas Permainan SDN Pakis 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2024 / 2025 Kebudayaan Republik Indonesia , khususnya oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim , mandiri . Kebijakan ini me. *Student Research Journal*, 2(5), 48–61.
- Sabri, M. F., & Falahati, L. F. (2013). Predictors of Financial Well-Being among Malaysian Employees: Examining the Mediate Effect of Financial Stress. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 1(3), 61. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v1i3.9130>
- Sibarani, R. (2018). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. In *Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Smith, G. (2014). Making the Transition to Sustainability: Marshaling the Contributions of the Many. In *Schooling for Sustainable Development Across the Pacific* (pp. 261–278). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8866-3\\_14](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8866-3_14)
- Zhou, Y., Hussin, M., & Majid, M. Z. A. (2025). A mixed-methods study on the impact of experiential financial education on Chinese students' financial literacy and wellbeing. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(4), 2878–2890. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.32906>